

Ayat Kursi

(Verse of the Chair)

Oleh Mikke Susanto*

... Singgasananya sangat luas, seluas langit dan bumi....

[Al-Quran: Al-Baqarah, 255].

Dalam Al Quran, terdapat sebuah ayat yang diturunkan dengan syafaat yang kuat. Ayat ini amat terkenal. Namanya Ayat Kursi. Ayat Kursi diturunkan pada suatu malam selepas Nabi Muhammad SAW. melakukan hijrah. Menurut riwayat, karena kebesaran dan kemuliaannya, ketika diturunkan disertai dengan beribu-ribu malaikat sebagai penghantarnya. Setan dan Iblis menjadi gempar karena adanya suatu alamat yang menjadi perintang dalam perjuangannya. Karena begitu pentingnya, Rasulullah SAW. pun dengan segera memerintahkan Zaid bin Sabit menulis serta menyebarkannya.

Beberapa kisah mengisyaratkan banyak tentang manfaat dan keutamaan ayat Kursi. Misalnya Rasulullah SAW. pernah bersabda, "Barangsiapa yang membaca ayat Kursi (100 kali), maka nilainya sama dengan orang yang beribadah sepanjang hidupnya (Tafsir *Ats-Tsaqalayn* 1/258)." Syeikh Abul 'Abas al Bunni juga menerangkan: "Sesiapa membaca ayat Kursi sebanyak hitungan kata-katanya (50 kali), ditiupkan pada air hujan kemudian diminumnya, maka *insyaallah* Allah mencerdaskan akalnya dan memudahkan faham pada pelajaran yang dipelajari. Sesiapa yang membaca ayat Kursi selepas sholat fardhu, Tuhan akan mengampunkan dosanya. Sesiapa yang membacanya ketika hendak tidur, terpelihara dari gangguan setan, dan sesiapa yang membacanya ketika ia marah, maka akan hilang rasa marahnya." Setidaknya terdapat sembilan puluh lima buah hadist yang menjelaskan kehebatan Ayat Kursi.

Perlu diingat, KURSI di sini bukan tempat duduk Tuhan, tetapi KURSI itu syiar dan syair atas kebesaran Tuhan. Banyak ahli yang mengatakan ayat ini disebut ayat KURSI karena di dalamnya terdapat perkataan KURSI, artinya tempat duduk yang megah dan bermartabat. Terkait dengan hal ini Hafs ibn Al-Ghiyath mengatakan, "I asked Abu Abdullah A.S. about the words of Allah '*His Chair extends over the heavens and the earth, he replied, (its) His Knowledge.*'" Secara metaforis, KURSI berarti 'kerajaan besar' (*Throne of Allah Most High*), serta 'kursi' yang merupakan perlambang keabadian dan kekuasaannya. Namun begitu misterinya kata KURSI, Allamah al-Allusi al-Hanafi pun mengatakan bahwa kata ini tidak bisa dipastikan kebenaran artinya, karena hanya Allah yang tahu.

Ayat ini bukan saja elegan, tetapi juga memberi tanda tentang ketaatan yang kuat terhadap Allah (tauhid) bagi seorang muslim. Ayat ini bukan saja sebuah 'ramuan khasiat' untuk kemaslahatan umat,

tetapi juga anugerah bagi muslim untuk keselamatan dunia-akhirat. Meskipun semua ayat dalam Al-Quran adalah *excellent*, namun Ayat Kursi dianggap sebagai ayat utama (*very excellent*). Karena begitu bermaknanya, Allama Tabatabai bahkan kemudian memberi kesan tersendiri bahwa ayat Kursi sebagai “sebuah ayat terbesar dalam Al-Quran”. *Subhanallah*.

Pikiran saya tercenung pertama kali melihat lukisan kursi-kursi Alexander Ming, yang juga seorang kolektor kelahiran Magelang, 1955. Apalagi yang bisa dikatakan tentang kursi selain sebagai tempat duduk atau “kekuasaan yang kini sedang diperebutkan”? Saat saya menulis artikel ini, di luar rumah terdengar raungan motor berkampanye mengabarkan ramainya perebutan kursi politik di negeri ini. Atau pun ketika pameran ini tengah Anda nikmati, kursi pimpinan republik ini sedang kita nanti. Maka Ayat Kursi seperti mengentaskan ketercenungan saya terhadap semua karya Ming. Ayat ini mengilhami sejumlah uraian yang mengungkapkan gejala-gejala dalam seni dan kehidupan maupun seni dan religi. Menariknya, Alexander Ming tak pernah belajar atau mendalami tentang Ayat Kursi yang suci bagi muslim seperti saya ini. Meskipun demikian pikirannya seperti melakukan perjalanan yang paralel dengan tafsir ayat ini.

Terdapat beberapa hal menarik yang bisa dimanifestasikan dari lukisan-lukisan Ming. Pertama, kursi-kursi yang dilukisnya adalah kursi kayu. Mengapa? Jika dilihat dari sejarah kelahiran dan perkembangannya, kursi telah menemani manusia sejak dahulu kala. Kursi yang telah hadir dalam berbagai rupa dan jenis. Materialnya pun beragam. Rupanya kursi-kursi kayu ini dilahirkan oleh Ming karena diilhami hobinya yang lain penyuka kayu dan mebel antik. Rasanya kursi kayulah yang banyak dianggap orang sebagai artefak paling antik sebelum material lain muncul. Selain itu, karena kursi kayu memiliki kesan tersendiri yaitu: tekstur-teksturnya yang khas.

Kedua, bahwa di hampir semua karya, objek kursi dilukiskan dan dikesankan berukuran besar. Hal ini menandakan suatu perumpamaan tentang dunia yang sempit yang hanya mampu diisi oleh kursi tunggal. Ruang berupa kanvas direpresentasikan sebagai medium kecil. Kanvas berukuran rata-rata 200 x 150 cm (yang notabene dianggap merupakan bidang yang amat besar untuk sebuah rumah) mendadak sesak oleh kursi kayu yang masif itu. Kursi-kursi itu menjadi monumental adanya. Bagian utama dari komposisi-komposisi tersebut umumnya terdiri sebuah massa (kursi) yang dibuat sentral, dominan, dan menjulang. Penonton disesaki oleh ‘mainan berujud kursi’ yang bergunung-gunung.

Di lain pihak, kanvas-kanvas itu dibiarkan tanpa warna. Objek kursi dibiarkan statis, tidak *neko-neko* dan tampil ke depan dengan berbagai model dan tipe. Warna putih kanvas dikontraskan dengan warna coklat tua bertekstur kayu jati atau jenis lain. Tampaknya Ming sedang menyuguhkan aroma tentang kedigdayaan kursi di hadapan penonton. Kanvas-kanvas itu dikalahkan oleh dinamika objek yang

kuat. Seolah-olah kanvas-kanvas itu sedang menaungi pesan-pesan besar. Yah, memang begitulah adanya. Kursi-kursi Ming bukan sekadar memberitahukan kita tentang sebuah proyek pemikiran, namun juga pesan-pesan luhur.

Sebagai contoh saja, lihat karya berjudul *Ikon* (2009). Karya ini dibuat dengan sangat sederhana. Karya ini hanya berupa goresan berwarna kecoklatan, dengan tekstur kasar-semu menguasai hampir 90 persen bidang kanvas. Sisanya dibiarkan kosong dan putih. Karya ini sekilas seperti lukisan abstrak, berwarna sephia, serta tidak terdapat kesan/fakta visual berupa kursi. Namun sejak pertama kali Ming mengundang saya merencanakan pameran ini, gambar ini tampak sangat mengganggu pikiran saya. Melihat karya ini pikiran saya melayang pada pesan tentang eksistensi dan makna kemahaesaan Tuhan. Inilah lukisan yang mengandung jejak penting untuk menyatukan perspektif ruang yang Mahabesar (tanpa batas) dengan kekuasaan-Nya.

Dalam konteks seni rupa, gagasan untuk mendapatkan kesan Ruang yang tak terbatas adalah dengan melakukan parsialisasi atau pemotongan yang tak terbatas oleh tanda yang jelas. Ia dihadirkan oleh sesuatu yang sepadan, terkadang repetitif dan mencitrakan sesuatu yang dinamis. Lukisan *Ikon* ini dibuat tanpa mempedulikan perspektif dan ketebalan. Ia dilukiskan sebagai sesuatu yang frontal dan flat. Lukisan ini jauh dan lebih monumental dari lukisan lain yang dibuatnya.

Dalam karya ini ruang terasa sebagai sebuah emosi yang berjalan, terus-menerus tanpa henti. Seperti anggapan tokoh Futurisme, Filippo Tommaso Emilio Marinetti, yang menganggap adanya "kemabukan akan ruang". Goresan kecoklatan yang besar dan panjang hingga keluar kanvas seperti menjanjikan ide tentang utopisme ruang yang tak terukur oleh apapun. Saya merasa bahwa inilah sebuah karya yang bisa menjembatani dunia yang terukur (baca: sains) menuju dunia emosi yang transedental. Seperti dikatakan filsuf terkemuka awal abad ke-19, Schopenhauer yang memandang sains sebagai tingkatan terendah dari segala manifestasi kultural. Di atas sains, berdirilah seni sebagai papan loncat menuju kesucian. Tak diragukan lagi berkat anggapan Schopenhauer, kemudian banyak seniman dan arsitek dianggap sebagai santo-santo baru dengan sebutan *Lords of Art*. Inilah fungsi seni. Inilah keindahan *Ikon* (2009), menerjemahkan tanpa memaksa untuk menjelas-jelaskan.

Judul *Ikon* sendiri menyiratkan pesan yang mereduksi jiwa spiritualitas (dengan pergulatan dan konteks wacana yang lain). Kayu yang dilukiskan dalam kanvas Ming ini mengundang pikiran saya untuk meresepsi tentang penjiwaannya pada pengertian 'Ikon' itu sendiri. Kata "Ikon" merupakan padanan dari bahasa Inggris *Icon* yang diambil dari bahasa Yunani *eikōn*, yang berarti "image". Ikon dalam kaca mata yang sangat khusus, ikon adalah sebuah karya seni religius figuratif. Lebih khusus lagi karya yang melukiskan Yesus, Maria, malaikat dan salib yang bermula dari sejarah Kristen Ortodok Timur. Istilah ini kemudian berkembang bersamaan dengan situasi dan kondisi

peradaban selanjutnya. Tak salah seandainya lukisan bertajuk *Ikon* (2009) ini juga mengandung tafsir berbeda dari konteks Islam yakni spirit kekristenan. Lebih khusus lagi jika merujuk dari pengertian di atas, bukan tidak mungkin lukisan ini adalah gambaran detail kayu salib sang Yesus.

Atau jangan lupa hal lain yang berbeda, bahwa lukisan-lukisan ikon tak selalu menggambarkan Yesus yang disalib, namun juga Maria (biasanya menggendong Yesus) yang sedang duduk di kursi. Sebagai contoh adalah karya *Pieta* baik yang dibuat oleh Micheangelo maupun seniman lain. Jadi secara imajinatif kursi-kursi yang dihasilkan Alexander Ming memang simbolik. Artinya pemakaian kursi dalam seni visual sudah lama “perbincangkan” oleh para pelukis sejak dulu. Inilah secuplik realitas bahwa kursi memang bukan sekadar objek beku nan kaku, namun sedikit banyak juga mengandung tafsir yang beragam.

Maka jika ‘Kursi’ dalam surat kedua Al Quran ini dipahami sebagai “*His Chair extends over the heavens and the earth, he replied, (its) His Knowledge*” maka terjangkaulah (setidaknya terwakililah) dalam karya yang bertajuk *Ikon* ini. Karya ini memberi nuansa religius sekaligus imajinasi yang sublim. Meski tak hadir utuh dan dilukis dengan sederhana, kursi itu jelas adanya. Inilah citra yang sangat menonjol dan jitu untuk melihat betapa pentingnya kehadiran “kursi” saat ini. Saya tidak tahu ada apa lagi di balik kayu besar dalam lukisan ini. Sesuatu menunggu dan menantang pikiran kita berimajinasi. Saya merasa kecil di hadapan karya “sederhana” ini. Seperti berhadapan dengan sebuah kekuasaan dan kekuatan yang besar, yang dimanifestasikan dalam sebuah ayat pendek bernama Ayat Kursi. *Wallahuallam. +++*

*Penulis adalah staf pengajar Fak. Seni Rupa ISI Yogyakarta

Sumber bacaan:

1. Al Quran
2. <http://www.islamquery.com/documents/Ayatul%20Kursi.pdf>
3. <http://www.islamicinformationcentre.co.uk/alkursi.htm>
4. <http://en.wikipedia.org/wiki/Ikon>
5. Cornelis van de Ven, *Ruang dalam Arsitektur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, edisi ketiga, 1991.